



Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tergabung dalam IDX 30 Tahun 2017-2020)

Tresna Tiningsih^{1*)}, Abdulloh Mubarok²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal
E-mail: tresnatiningsih.12345@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to determine the effect of cash holding, profitability, leverage, firm size and dividend policy on income smoothing. The method of data analysis used logistic regression analysis using the SPSS 22 program. Secondary data were obtained from companies that are members of IDX30, using purposive sampling with a total sample of 60 samples for 4 periods. From the research conducted, it is found that there is no effect of the profitability, leverage and dividend policy variables on the old smoothing. Meanwhile, the cash holding and firm size variables have an effect on income smoothing.

Keywords: *Cash Holding, Profitability, Leverage, Firm Size, Dividend Policy, Income Smoothing*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *cash holding*, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap perataan laba. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik menggunakan program aplikasi SPSS 22. Data sekunder diperoleh dari perusahaan yang tergabung dalam IDX30, menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 sampel selama 4 periode. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel profitabilitas, leverage dan kebijakan dividen terhadap perataan laba. Sementara untuk variabel *cash holding* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci: *Cash Holding, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Perataan Laba*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi telah menciptakan transformasi bagi kondisi pasar modal di Indonesia. Persaingan yang ketat antar perusahaan semakin mendorong manajemen agar meningkatkan kinerja perusahaan, karena baik dan buruknya kinerja perusahaan dapat berpengaruh pada nilai pasar suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi investor ketika akan menanamkan atau menarik investasi dari suatu perusahaan. Kinerja dari perusahaan bisa

ditinjau melalui laporan keuangan atau *annual report* dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan berisi tentang informasi keuangan yang diperlukan oleh pihak internal serta eksternal, terutama yaitu informasi terkait dengan laba yang diperoleh perusahaan akan menjadi ketertarikan oleh para *stakeholder*. Dengan demikian hal tersebut menjadi alasan manajemen melakukan tindakan *dysfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Kusmiyati & Hakim, 2020). Salah satu bentuk dari tindakan *dysfunctional behavior* adalah perataan laba.

Perataan laba atau *income smoothing* yaitu tindakan yang bertujuan mengurangi ketidakstabilan laba yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan. Tindakan *income smoothing* bisa merugikan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan karena dengan melakukan tindakan perataan laba bisa menyebabkan pengungkapan laporan keuangan tidak setara dengan keadaan perusahaan pada kenyataannya.

Fenomena praktik perataan laba terjadi di PT. PLN (Perusahaan Listrik Negara) yang melaporkan laba bersih sebesar Rp11,56 triliun selama tahun 2018. PT PLN sebelumnya masih mengalami kerugian yang bernilai Rp 18,48 triliun di kuartal tiga (3) tahun 2018, yang disebabkan karena adanya rugi dari selisih kurs dengan nilai Rp 17,32 triliun. Hal ini disebabkan dari akun pendapatan kompensasi. Pada neraca keuangan tahun 2017 pendapatan tersebut belum dicantumkan. Besarnya nilai dari pendapatan ganti rugi yang tertera yaitu Rp 23,17 triliun. Kemudian pada akun pendapatan lain-lain neto naik sebesar 359,34% dari Rp 3,40 triliun di tahun 2017 dan menjadi sebesar Rp 15,66 triliun di tahun 2018. Adanya kenaikan di akun pendapatan lain-lain neto didukung karena ada pendapatan yang diterima dari pemerintah. PT PLN menegaskan bahwa pendapatan dalam laporan keuangannya yang berasal dari pemerintah merupakan suatu piutang dari pemerintah dan PT PLN mengakuinya sebagai pendapatan bernilai Rp 7,45 triliun yang tidak tercantum sebelumnya di neraca tahun 2017 (Arieza, 2019).

Kemudian kasus pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2019. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mempublikasikan laporan pada tahun 2018 yang menunjukkan angka laba neto senilai US\$ 809,85 ribu yang setara dengan Rp 11,33 miliar. Laba tersebut diketahui berasal dari perjanjian kerjasama antara PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan PT Mahata Aero Teknologi. Nilai transaksi dari kerjasama tersebut sebesar US\$ 239,94 juta yang setara dengan Rp 2,98 triliun. Pihak manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) telah

mengakui nilai transaksi tersebut sebagai pendapatan, padahal belum ada pembayaran dari pihak PT Mahata Aero Teknologi atau masih harus diakui sebagai piutang (Sugianto, 2019).

Penelitian terkait tindakan perataan laba sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, dari banyaknya penelitian tersebut terdapat beberapa ketidakkonsistenan antar hasil penelitian. Hasil dari beberapa penelitian ada yang sama-sama sejalan dan ada juga yang berbeda atau tidak sejalan

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara pihak yang memberikan kewenangan (*principal*) dengan pihak lain yang menerima kewenangan (*agent*), dimana *principal* mendelegasikan suatu pekerjaan kepada agent (Jensen & Meckling, 1976). Di dalam teori keagenan ada kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent*, perbedaan kepentingan tersebut dapat dilihat ketika kas diinvestasikan. *Principal* lebih mendukung untuk investasi yang memiliki risiko tinggi dan juga mendapatkan *return* yang tinggi, sedangkan *agent* lebih mendukung untuk investasi yang memiliki risiko lebih rendah.

Teori Sinyal

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) terkait dengan penegasan kepada perusahaan dalam mengutarakan sebuah sinyal untuk pemakai laporan keuangan. Teori sinyal mengharuskan perusahaan untuk memberikan sebuah sinyal terhadap pemakai laporan keuangan (Kusmiyati & Hakim, 2020). Dalam teori ini manajer mengutarakan berbagai informasi dengan melalui laporan keuangan bahwa pihak manajemen sudah mempergunakan suatu strategi akuntansi yang menekankan untuk memperoleh laba yang berkualitas sebab dengan begitu dapat menjauhkan perusahaan dari tindakan manipulasi laba atau perataan laba dan membantu agar laba dan aktiva yang disajikan oleh pengguna laporan tidak overstate (Kusmiyati & Hakim, 2020).

Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2007) dalam Gantino (2015) perataan laba merupakan tindakan untuk mengurangi ketidakstabilan laba dengan menempatkan pendapatan dari periode yang tinggi ke periode yang kurang menguntungkan. Kinerja perusahaan dianggap baik apabila

fluktuasi labanya rendah. Investor yang merupakan salah satu pengguna laporan keuangan juga lebih tertarik dan menyukai perusahaan dengan laba yang cenderung stabil.

Cash Holding

Sejumlah kas yang berguna untuk membiayai operasionalisasi perusahaan disebut *cash holding*. Kas yang bertempat di perusahaan dapat memudahkan investor untuk memberi nilai dari kinerja manajer dalam menjaga stabilitas jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila semakin besar jumlah dari *cash holding* maka lebih besar juga kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba (Putri & Budiasih, 2018). Hal ini sependapat dengan hasil penelitian oleh Haniftian & Dillak (2020) yang menyatakan bahwa ada suatu pengaruh secara positif signifikan dari *cash holding* terhadap perataan laba dengan studi kasus pada perusahaan indeks LQ45 periode 2014-2018.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran untuk mengukur performa perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu dalam bentuk persentase. Perusahaan dengan nilai profitabilitas rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan perataan laba, karena apabila perusahaan profitabilitasnya rendah dapat memberikan gambaran kurang baik terhadap perusahaan dan berakibat tampak buruk juga kinerja manajer di pandangan para investor (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Riyadi (2018) yang menunjukkan hasilnya bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara profitabilitas terhadap perataan laba.

Leverage

Leverage yaitu penggunaan sumber dana perusahaan untuk pembiayaan perusahaan. *Leverage* merujuk pada hutang perusahaan. Apabila kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan semakin besar, maka risiko yang dimiliki investor juga akan semakin besar, hal tersebut yang memotivasi perusahaan untuk melebihkan keuntungan bagi investor dan karena itu perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba (Adriani et al., 2018). Apabila jumlah *leverage* semakin tinggi maka hal tersebut menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditur juga semakin besar. Tingginya jumlah *leverage* mengindikasikan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan guna melunasi utang juga semakin besar. Karena itu, apabila perusahaan mempunyai jumlah *leverage* yang tinggi terindikasi melakukan tindakan

perataan laba (Revinsia et al., 2019). Hubungan antara leverage dengan perataan laba didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian oleh Nugraha & Dillak (2018) dan penelitian oleh Revinsia et al. (2019) menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki suatu pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017) dalam (Choerunnisa & Muslih, 2020) total aktiva, kapitalisasi pasar dan penjualan bisa dijadikan untuk menilai ukuran perusahaan. Apabila jumlah aktiva, kapitalisasi pasar dan penjualan semakin besar maka *firm size* akan semakin besar juga. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih termotivasi untuk mempraktekkan tindakan perataan laba dikarenakan perusahaan yang berukuran besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang tajam karena hal tersebut akan citra perusahaan kurang baik (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Hasil penelitian oleh Nugraha & Dillak (2018) dan penelitian oleh Adiwidjaja & Tundjung (2019) menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan atau *firm size* terhadap perataan laba.

Kebijakan Dividen

Sundjaja & Barlian (2010, p. 388) kebijakan dividen yaitu suatu rencana dari tindakan yang dilakukan guna membuat keputusan terkait dividen. Apabila rasio DPR semakin tinggi maka tingkat dividennya juga akan semakin tinggi, karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan juga besar. Dan apabila DPR rendah, maka tingkat dividen pun ikut rendah karena jumlah laba yang diperoleh perusahaan kecil. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dapat menentukan banyaknya dividen yang dibagi kepada pemegang saham. Penanam saham jauh lebih tertarik untuk menanam saham atau berinvestasi di perusahaan yang membagikan dividennya dalam jumlah besar. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Thoharo (2018) bahwa ditemukan pengaruh dari kebijakan dividen terhadap perataan laba. Kebijakan dividen menjadi salah satu yang dijadikan dasar pertimbangan oleh investor untuk berinvestasi, sehingga hal tersebut mendorong perusahaan melakukan perataan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:14) penelitian dengan jenis kuantitatif yaitu penelitian yang dilandasi oleh filsafat positivisme dan dapat

dipergunakan peneliti untuk mengurut suatu populasi dan sampel tertentu, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Populasinya yaitu perusahaan yang tergabung dalam IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020 digunakan sebagai populasi untuk penelitian ini. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampelnya. Adapun kriteria dalam penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Perusahaan dalam IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020 (2) Perusahaan yang tergabung dalam IDX30 dan konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020 (3) Perusahaan yang tidak mengalami laba selama periode 2017-2020 (4) Perusahaan yang membagikan dividen selama periode 2017-2020.

Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat melalui media perantara. Sumber data untuk penelitian ini diambil dari *annual report* perusahaan-perusahaan dalam IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020. Sumber data diperoleh dari situs web www.idx.co.id. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dari data yang dikumpulkan dari *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id, *website* www.idnfinancials.com, dan mempelajari teori serta berbagai rujukan yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

Metode untuk analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yaitu dengan uji koefisien determinasi, uji simultan (uji-f) dan uji parsial (uji-t).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
CASH HOLDING	60	,016	,370	,11855	,097569
PROFITABILITAS	60	,004	,467	,09895	,101087
LEVERAGE	60	,175	6,611	2,05450	2,165460
UKURAN PERUSAHAAN	60	30,441	34,952	32,56263	1,460898
KEBIJAKAN DIVIDEN	60	,089	2,249	,61187	,451402
PERATAAN LABA	60	0	1	,60	,494
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 1 analisis statistik deskriptif diperoleh nilai *mean*, *minimum*, *maximum* dan standard deviasi masing-masing variabel yaitu (1) variabel perataan laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,60 dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1 serta nilai standard deviasi sebesar 0,494. (2) variabel *cash holding* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,11855 dengan nilai standard deviasi 0,97569. Nilai tertinggi untuk variabel *cash holding* yaitu sebesar 0,370 dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,016. (3) variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9895 dengan nilai standard deviasi 0,101087. Nilai tertinggi untuk variabel profitabilitas yaitu sebesar 0,467 dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,004. (4) variabel leverage memiliki nilai rata-rata sebesar 2,05450 dengan nilai standard deviasi 2,165460. Nilai tertinggi untuk variabel leverage yaitu sebesar 6,611 dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,175. (5) variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 32,56263 dengan nilai standard deviasi 1,460898. Nilai tertinggi untuk variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 34,952 dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 30,441. (6) variabel kebijakan dividen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,61187 dengan nilai standard deviasi 0,451402. Nilai tertinggi untuk variabel kebijakan dividen yaitu sebesar 2,249 dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,089.

Menilai Kelayakan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 2
Hasil Analisis *Overall Model Fit*
-2Log Likelihood (Block 0 : Beginning Block)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	80,762	,400
	2	80,761	,405
	3	80,761	,405

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Tabel 2 menunjukkan bahwa *-2 Log likelihood* awal, dalam model tersebut terdapat konstanta yang berupa variabel terikat yakni perataan laba, nilai *-2 Log likelihood* yang diperoleh sebesar 80,762. Kemudian agar dapat membuktikan *overall model fit* yaitu melihat nilai *-2 Log likelihood* akhir pada tabel 4.4 yaitu tabel dimana variabel bebas yang berupa *cash holding*, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen ditambahkan di model tersebut.

Tabel 3
Hasil Analisis Overall Model Fit
-2Log Likelihood (Block 1 : Method = Enter)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	
Step 1	1	45,549	-58,127	9,845	4,883	-,353	1,740	1,527
	2	39,721	-90,712	18,250	8,843	-,500	2,698	2,320
	3	38,471	-113,480	24,877	12,237	-,584	3,361	2,859
	4	38,386	-121,451	27,212	13,485	-,612	3,593	3,044
	5	38,385	-122,146	27,414	13,594	-,614	3,614	3,060
	6	38,385	-122,151	27,415	13,595	-,614	3,614	3,060
	7	38,385	-122,151	27,415	13,595	-,614	3,614	3,060

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai dari *-2 Log likelihood* awal (*Block number = 0*) dengan *-2 Log likelihood* akhir (*Block number = 1*). Jadi, data yang diperoleh pada pengujian *overall model fit* yaitu :

-2log likelihood (-2LogL) Block Number = 0 dengan nilai 80,761

-2log likelihood (-2LogL) Block Number = 1 dengan nilai 38,385

Dapat disimpulkan bahwa nilai *-2LogL* pada awal menunjukkan nilai sebesar 80,761 sedangkan pada akhir nilai dari *-2LogL* menunjukkan nilai sebesar 38,385 yang berarti terjadi penurunan sebesar 42,376 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang terbentuk semakin baik.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,333	8	,826

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Tabel 4 memperlihatkan hasil dari pengujian Hosmer and Lemeshow Test didapati nilai dari chi-square hitung sebesar 4,333, kemudian untuk chi-square tabel diperoleh nilai sebesar 9,488 yang berarti bahwa chi-square hitung lebih kecil dari chi-square tabel ($4,333 < 9,488$) dengan tingkat signifikansi $0,826 > 0,05$ maka mampu diyakinkan bahwa model tersebut dapat dipergunakan untuk melakukan analisis tahap selanjutnya.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38,385 ^a	,507	,685

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 22

Tabel 5 menunjukkan hasil dari uji koefisien determinasi. Diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,685 atau setara dengan 68,5% yang berarti bahwa kemampuan *cash holding*, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen mampu menjelaskan perataan laba sebesar 68,5% dan untuk sisanya sebesar 31,5% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 6
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	42,376	5	,000
	Block	42,376	5	,000
	Model	42,376	5	,000

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Tabel 6 merupakan tabel dari hasil pengolahan uji simultan (uji-f). Diperoleh nilai chi-square hitung sebesar 42,376, kemudian untuk chi-square tabel sebesar 11,070 yang berarti bahwa nilai chi-square hitung lebih besar dari chi-square tabel ($42,376 > 11,070$) dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *cash holding*, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.

Uji Parsial (Uji-T)

Tabel 7
Variables in the Equation

	B	S.E	Wald	df	Sig.
CASHHOLDING	27,415	11,246	5,943	1	,015
PROFITABILITAS	13,595	10,446	1,694	1	,193
LEVERAGE	-,614	,426	2,078	1	,149
UKURAN PERUSAHAAN	3,614	1,037	12,137	1	,000
KEBIJAKAN DIVIDEN	3,060	1,670	3,358	1	,067
Constant	-122,151	34,926	12,232	1	,000

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Dari tabel 7 maka dapat diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Perataan Laba} = -122,151 + 27,415X_1 + 13,595X_2 - 0,614X_3 + 3,614X_4 + 3,060X_5 + \epsilon$$

Maka, kesimpulan yang bisa didapat dari tabel tersebut yaitu (1) variabel *cash holding* (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 27,415 dan untuk nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai tersebut berada dibawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh dari variabel *cash holding* terhadap perataan laba. (2) variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar sebesar 13,595 dan nilai signifikansi sebesar 0,193. Nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel profitabilitas terhadap perataan laba.(3) variabel leverage (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,614 dan nilai signifikansi sebesar 0,149. Nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel leverage terhadap perataan laba. (4) variabel ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar sebesar 3,614 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut berada dibawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap perataan laba. (5) variabel kebijakan dividen (X5) memiliki nilai koefisien regresi sebesar sebesar 3,060 dan nilai signifikansi sebesar 0,067. Nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel kebijakan dividen terhadap perataan laba.

Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Hipotesis pertama yang dirumuskan yaitu terdapat pengaruh secara positif dari variabel *cash holding* terhadap variabel perataan laba. Setelah dilakukan pengujian diperoleh

nilai koefisien regresi sebesar 27,415 dengan taraf signifikansi sebesar $0,015 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari *cash holding* terhadap perataan laba. Semakin tinggi nilai dari *cash holding* pada suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadi tindakan *income smoothing* di perusahaan tersebut juga semakin tinggi. Dikarenakan perusahaan dengan jumlah *cash holding* yang besar dinilai oleh investor sebagai perusahaan yang memiliki kinerja sangat baik. Sifat *cash holding* sangat likuid yang memudahkan kas untuk dicairkan untuk tindakan *dysfunctional behavior* seperti tindakan perataan laba (Putri & Budiasih, 2018). Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Choerunnisa & Muslih, 2020) dan (Haniftian & Dillak, 2020) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dari *cash holding* terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adiwidjaja & Tundjung, 2019) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Hipotesis kedua yang dirumuskan yaitu terdapat pengaruh secara negatif dari variabel profitabilitas terhadap perataan laba. Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 13,595 dengan taraf signifikansi sebesar $0,193 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis tersebut ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap perataan laba. Hal itu kemungkinan terjadi karena tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat profitabilitas, perusahaan yang menghasilkan laba tinggi dapat menandakan bahwa tingkat profitabilitasnya juga tinggi, namun tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Kusmiyati & Hakim, 2020b). Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kusmiyati & Hakim, 2020b) dan (Haniftian & Dillak, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adiwidjaja & Tundjung, 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba

Hipotesis ketiga yang dirumuskan yaitu terdapat pengaruh positif dari variabel levera-

ge terhadap perataan laba. Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,614$ dan taraf signifikansi sebesar $0,149 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis ditolak.

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dari leverage terhadap perataan laba. Tinggi atau rendahnya tingkat leverage suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan *dysfunctional behavior* seperti perataan laba. Tidak berpengaruhnya dari variabel leverage terhadap perataan laba dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang tergabung dalam IDX30 memiliki tingkat leverage yang berada di bawah *mean* atau rata-rata yang berarti bahwa perusahaan tidak memiliki banyak hutang dan sebagian kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh modal bukan berasal dari hutang. Tingkat hutang perusahaan yang rendah mampu meyakinkan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena mengindikasikan bahwa berinvestasi di perusahaan tersebut beresiko rendah (Revinsia et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Adiwidjaja & Tundjung, 2019) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Thoharo & Andayani, 2018) dan (Nugraha & Dillak, 2018) yang menjelaskan bahwasanya variabel leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Hipotesis keempat yang dirumuskan yaitu terdapat pengaruh positif dari variabel ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $3,614$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Besar maupun kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Perusahaan yang berukuran besar juga akan lebih mendapat perhatian dari investor sehingga sebisa mungkin akan menghindari fluktuasi laba yang tajam karena hal tersebut akan menyebabkan bertambahnya pajak pada saat laba naik dengan tinggi dan pada saat laba turun drastis akan menyebabkan citra perusahaan kurang baik. Apabila kenaikan laba terlalu drastis maka perusahaan diasumsikan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mempraktikkan tindakan perataan laba, dan

apabila kedapatan laba turun dengan drastis maka dianggap perusahaan mengalami krisis dan hal tersebut mengakibatkan perusahaan memiliki kesan performa yang tidak baik (Nugraha & Dillak, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kusmiyati & Hakim, 2020b) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Eni & Suaryana, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba

Hipotesis keempat yang dirumuskan yaitu terdapat pengaruh negatif dari variabel kebijakan dividen terhadap perataan laba. Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3,060 dengan taraf signifikansi sebesar $0,067 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dari kebijakan dividen terhadap perataan laba. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dapat menentukan banyaknya dividen yang dibagi kepada pemegang saham. Apabila suatu perusahaan memiliki laba yang negatif maka dewan komisaris dan direksi tetap mempunyai kewajiban untuk berusaha menjaga perusahaan agar tetap “*going concern*”, yaitu dengan cara meminimalisir jumlah beban perusahaan dan memaksimalkan laba yang akan dihasilkan pada tahun berjalan, sehingga apabila jumlah dividen yang akan dibagikan semakin besar tidak akan berpengaruh kepada manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba (Maslulah & Asyik, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyawati, 2013) yang menunjukkan bahwa sebenarnya tidak terdapat pengaruh dari variabel kebijakan dividen terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Thoharo & Andayani, 2018) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat pengaruh dari *cash holding*, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap perataan laba. Dari hasil analisis data pada bab pembahasan, maka kesimpulan yang bisa diambil yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang pertama (H1) ditemukan adanya pengaruh positif dari variabel *cash holding* terhadap perataan laba.
2. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang kedua (H2) tidak ditemukan pengaruh negatif dari variabel profitabilitas terhadap perataan laba.
3. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang ketiga (H3) tidak ditemukan pengaruh positif dari variabel leverage terhadap perataan laba.
4. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang keempat (H4) ditemukan adanya pengaruh positif dari variabel ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
5. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang kelima (H5) diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dari variabel kebijakan dividen terhadap perataan laba.

Saran

Dari penjabaran kesimpulan diatas, maka pada kesempatan ini peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, disarankan untuk mempertimbangkan apabila ingin melakukan tindakan perataan laba, karena tindakan ini bisa merugikan pihak lain seperti investor.
2. Bagi investor, disarankan untuk lebih teliti dan berhati-hati ketika mengambil keputusan terkait pemilihan perusahaan yang akan dijadikan tempat untuk berinvestasi.
3. Populasi pada penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan yang tergabung dalam IDX30 yang jumlah penelitiannya hanya 4 periode. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah sampel penelitiannya dan menambah jumlah variabel independen.

Daftar Pustaka

- Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh *Cash Holding*, Firm Size, Profitability, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 712–720.
- Adriani, P. I., Putri, A. D., & Tenaya, I. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Winner/Loser Stock pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 1913–1938.
- Arieza, U. (2019). *Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Amin, M. A. N. (2020). Apakah Stock Split Memberikan Keuntungan Tidak Normal? *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 12(1), 9–17.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v12i1.90>

- Amin, M. A. N., & Irawan, B. P. (2021). Apakah Buyback Stock dapat memberikan Keuntungan Tidak Normal saat Pandemi? *PERMANA*, 13(1), 46–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v13i1.159>
- Amin, M. A. N., & Ramdhani, D. (2017). ANALYSIS OF ABNORMAL RETURN, STOCK RETURN AND STOCK LIQUIDITY BEFORE AND AFTER BUYBACK SHARE: CASE STUDY OF COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE IN PERIOD OF 2011-2015. *Rjoas*, 11(November), 312–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-11.37>
- Belkaoui, A. R. (2007). *Teori Akuntansi* (Buku Dua E). Salemba Empat.
- Choerunnisa, E., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Komite Audit, Cash Holding, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 77–92.
- Eni, R. S., & Suaryana, A. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1682–1707.
- Gantino, R. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Industri Sektor Pertambangan Dan Perusahaan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, c, 44–50.
- Haniftian, R. A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 5(1), 88–98.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Grasindo.
- Jensen, M. ., & Meckling, W. . (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Kusmiyati, S. D., & Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Cash Holding , Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-201. 13(April), 58–72.
- Masluhah, S., & Asyik, N. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Income Smoothing. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(2), 1–21.
- Nugraha, P., & Dillak, V. J. (2018). Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 10(1), 42–48.
- Putri, D. W., & Budiasih. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 1936–1964.



- Revinsia, V. S., Rahayu, S., & Lestari, T. U. (2019). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017). *Jurnal AKSARA PUBLIC*, 3(1), 127–141.
- Ridwan, S., & Inge, B. (2010). *Manajemen Keuangan* (6th ed.). Literata Lintas Media.
- Sugianto, D. (2019). *Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi “Buntung.”* Detik Finance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Thoharo, A., & Andayani. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing, Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(2), 1–24.